

# REVITALISASI MANAJEMEN PASRAMAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP REVOLUSI MENTAL SECARA BERKELANJUTAN PADA PASRAMAN DI DESA PUHU KACAMATAN PAYANGAN

OLEH

**Drs. I Made Sila, M.Pd**  
**NIDN.0031126079**

## ABSTRAK

Pasraman sebagai suatu Pendidikan non formal yang bertujuan untuk membantu pelaksanaan pendidikan agama dan budi pekerti yang menekankan pada penumbuhan sikap dan ketrampilan. Karena pendidikan agama yang telah diberikan di sekolah lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan. Sehingga pasraman akan mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam membantu pemerintah untuk menumbuhkan sikap revolusi mental sejak usia dini sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah

Untuk dapat melaksanakan fungsi dan tujuan tersebut maka pasraman yang telah dibentuk dimasing-masing desa Pakraman harus diberdayakan dan dibina secara berkelanjutan. Permasalahan dilapangan Pasraman yang didanai oleh dana BKK pemerintah provinsi Bali tidak dapat berkembang karena tidak mendapat bimbingan dan bantuan teknis sebagaimana mestinya. Rumusan masalah penelitian adalah Revitalisasi Manajemen Pendidikan Pasraman , untuk dapat berkembang dan menumbuhkan sikap revolusi mental sejak dini secara berkelanjutan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah merevitalisasi manajemen Pasraman dalam menumbuhkan sikap revolusi mental sejak dini secara berkelanjutan .Jenis penelitian ini adalah penelitian yang dirancang untuk mengembangkan, populasinya adalah seluruh pasraman di kecamatan Payangan . Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner,wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa manajemen pasraman perlu direvitalisasi sesuai dengan karakteristik dan budaya Bali bersifat religius, maka manajemen yang dikembangkan adalah manajemen yang berbasis desa Pakraman disesuaikan dengan adat dan budaya Bali. Namun demikian perlu adanya perbaikan sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan desa pakraman. Manajemen desa pakraman belum mampu beradaptasi dengan manajemen organisasi secara modern, maka diperlukan cara, metode untuk memberdayakan agar proses penumbuhan sikap revolusi mental dapat berkembang sejak dini dan berkelanjutan.

*Kata Kunci : Revitalisasi manajemen, Pendidikan Pasraman,dan Revolusi mental*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Longgarnya Moralitas akibat gempuran arus globalisasi menyebabkan karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetensi yang ketat akan mengendur, dan mudah dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonism, dan pesimisifisme. Menyikapi masalah tersebut, pemerintahan Jokowi membuat sebuah gebrakan, populer disebut Revolusi Mental yang ada pada poin ke delapan program Nawa Cita. Revolusi mental menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan adalah awal dari penumbuhan generasi muda yang berkarakter. Program ini diharapkan mampu mengubah dan membenahi karakter bangsa Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan yang melakukan penanaman karakter di Bali adalah melalui pendidikan di Pasraman. Pasraman adalah lembaga pendidikan non formal yang berbasis agama Hindu diselenggarakan oleh masing-masing desa Pakraman di Bali, dananya dianggarkan dari dana Bantuan Keuangan Khusus ( BKK ) Pemerintah Provinsi Bali. Lembaga ini merupakan alternatif, karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan Tinggi, diajarkan sebagai ilmu pengetahuan ( Jnana ), sedangkan di pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual, latihan menata hidup yang baik, latihan melengkapi keperluan upacara yang telah diajarkan dalam tawakal agama.

Konsep pasraman yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci Weda dan hingga kini masih tetap terpelihara. Sistem ashram menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (*acarya*) dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan dengan para nama sistem pendidikan gurukula. Beberapa anak didik tinggal di pasraman bersama para guru sebagai anggota keluarga dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri.

Menyimak dinamika perjalanan pendidikan pasraman dari masa ke masa, selain unik dengan ciri khasnya yang tampil beda, juga selalu menarik untuk terus dikaji, terlebih pasca diterbitkannya PP Nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dari sisi motivasi dikeluarkannya, Peraturan Pemerintah ini, menyangkut isi yang direkomendasikan, dan sasaran yang akan diberdayakan, maka menarik sekali untuk melakukan pengkajian dan penelitian. Harapan yang bisa ditemukan dari permasalahan di atas, secara general adalah pasraman ke depan akan menempati posisi sangat strategis dalam menumbuhkan sikap mental anak-anak sejak usia dini untuk membantu penguatan pengetahuan yang telah diberikan di sekolah. Sehingga anak akan berkembang secara paripurna, memiliki kecerdasan intelektual yang bagus, ketrampilan dalam menyikapai dan menata kehidupan serta mampu berperilaku yang sopan dalam kehidupan bermasyarakat. ciri dan karakter pasraman, bagaimana ke depan tetap harus dijaga, kalau perlu dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap kreasi pendidikan karya nenek moyang kita, yang hingga sekarang diakui sebagai model pendidikan yang bercorak khas Indonesia. Misi ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam membangun sikap revolusi mental, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, maju dan berbudaya.

Permasalahan sekarang di lapangan bahwa belum ada Pesraman Desa Pekraman di Bali yang dapat berkembang dengan berkesinambungan disebabkan belum adanya manajemen Pasraman yang

baik, yang mampu melaksanakan ide-idea mulia tersebut. Berdasarkan masalah tersebut penulis ingin meneliti : Revitalisasi Manajemen Pasraman dalam menumbuhkan sikap revolusi mental secara berkesinambungan .

### **1.2. Tujuan Khusus dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah merevitalisasi manajemen Pasraman dalam menumbuhkan sikap revolusi mental sejak dini secara berkelanjutan .

### **1.3. Urgensi Penelitian**

Penelitian ini sangat berperan dalam merevitalisasi manajemen pasraman sesuai dengan karekteristik dan budaya Bali bersifat religius, maka manajemen yang dikembangkan adalah manajemen yang berbasis desa Pakraman disesuaikan dengan adat dan budaya Bali. Namun demikian perlu adanya perbaikan sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan desa pakraman. Perbaikan berarti melakukan proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Manajemen desa pakraman belum mampu beradaptasi dengan manajemen organisasi secara modern, maka diperlukan cara, metode untuk memberdayakan agar proses penumbuhan sikap revolusi mental dapat berkembang sejak dini dan berkelanjutan.

## 2. PEMBAHASAN

### **2.1. Revitalisasi Manajemen Pendidikan Pasraman**

Revitalisasi sebagai proses pengulangan, dan atau sikap sadar untuk melakukan upaya atau usaha. Jadi kata “revitalisasi” itu berarti upaya untuk melakukan perbaikan (pementingan) dari beberapa kekurangan yang ada dan diketahui sebelumnya. Perbaikan, maksud arti dari kata revitalisasi biasanya lebih sering digunakan untuk hal-hal yang tidak nampak secara kasat mata. Seperti paradigma, konsep dan yang lain-lain. Sementara dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Pendidikan adalah proses yang secara sengaja direncanakan oleh pendidik dan dialami oleh peserta didik dalam bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik di lingkungan pendidikan dan menjadikan materi pendidikan sebagai sarana pembelajaran menuju perbaikan tingkah laku, sikap, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seperti yang diinginkan pendidik.

Sedangkan Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utama. Prinsip dari rencana pendidikan itu biasanya dilakukan dengan penuh sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk terjun di tengah-tengah masyarakat.

Bertitik tolak dari uraian di atas dan apabila dikaitkan dengan pengertian

pendidikan agama Hindu akan terlihat menjadi selaras menuju terbentuknya karakteristik manusia Indonesia humanis. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari pengertian pendidikan Agama Hindu sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk beriman dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya kitab suci: *Sruti, Smerti, SiIa, Acara* dan *Atmanastuti*. (Kurikulum Pendidikan Agama Hindu untuk SMA, 2004

Pasraman merupakan Pendidikan alternative , karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan di sekolah Tinggi dapat menjangkau pilar-pilar dalam mensosialisasikan pendidikan karakter. Keunggulan Pasraman yaitu siswa lebih terfokus dalam mendalami pendidikan karakter bangsa, selain itu kegiatan ini juga berpotensi dalam melestarikan budaya khususnya budaya yang ada di Bali. Pada jalur pendidikan formal, agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di Pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik. model pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di Pasraman antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan Sad Dharma, yaitu:

- 1) *Dharma Tula*, yaitu bertimbang wirasa atau berdiskusi. Dengan harapan para siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta dalam rangka melatih siswa untuk berargumentasi dan berbicara tentang keberadaan Hindu.
- 2) *Dharma Wacana*, adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu

kepada siswa.

- 3) *Dharma Gita*, adalah nyanyian tentang dharma atau sebagai dharma, maksudnya ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran dharma.
- 4) *Dharma Yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.
- 5) *Dharma Sadhana*, adalah realisasi ajaran dharma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu
- 6) *Dharma Santi*, yaitu kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat, bahkan diantara umat beragama Dengan banyaknya keterkaitan antara kegiatan Pasraman dengan pendidikan karakter, maka sudah dapat dibuktikan bahwa Pasraman berpotensi dalam menanamkan pila-pilar Revolusi Mental pada semua kalangan masyarakat khususnya para remaja dan anak-anak di Bali. Seiring perkembangan selanjutnya, istilah revitalisasi digunakan oleh banyak kalangan dalam segala bidang, dari bidang kajian yang abstrak sampai dengan yang nampak secara kasat mata. Beberapa contoh revitalisasi di ranah pemikiran saja diantaranya yang bisa diangkat adalah revitalisasi kearifan lokal yaitu suatu langkah upaya menginterpretasi

ulang makna-makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut agar tetap produktif. Reinterpretasi itu penting, sebab pemaknaan kearifan lokal oleh para leluhur kita itu tentulah mereka sesuaikan dengan konteks zamannya, dan generasi penerusnya saat ini perlau melakukan pemaknaan lagi sesuai dengan konteks zaman yang berlangsung sekarang, sama seperti penyesuaian yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Wilayah cakupan revitalisasi yang dilakukan berkuat di wilayah seputar hal-hal yang abstrak. Sukses tidaknya revitalisasi itu tentu dengan pengamatan dengan cara abstraksi pula. Kasus yang sama, seperti revitalisasi budaya, visi organisasi, paradigma pendidikan, dan banyak lagi yang lainnya, juga di wilayah yang tidak nampak secara kasat mata. Sementara revitalisasi hutan adalah salah satu contoh bentuk revitalisasi yang konkrit atau berbentuk material, mudah diraba dan dilihat mata. Hanya apabila lebih meyakini revitalisasi sebagai bangunan suatu teori tertentu, maka untuk digunakan dalam kajian bidang apa saja, ada beberapa prinsip dasar revitalisasi yang harus dipakai:

1. Objek revitalisasi (tempat atau masalah yang akan diberdayakan) jauh dalam rentang waktu sebelumnya sudah pernah menjadi vital (sudah pernah terberdaya).
2. Tempat atau masalah yang menjadi objek dimaksud dalam kondisi menurun atau kurang terberdaya lagi.
3. Target dilakukannya revitalisasi adalah untuk memulihkan kembali kondisi suatu tempat atau masalah, minimal sama dengan vitalitas



yang pernah digapai sebelumnya, tambah bagus apabila lebih baik lagi.

Revitalisasi dalam konteks pendidikan Pasraman maksudnya adalah memaksimalkan semua unsur pendidikan Pasraman yang dimiliki menjadi lebih vital atau terberdaya lagi, sehingga sasaran dan proses pendidikan yang dilakukan bisa dicapai dan dilangsungkan dengan maksimal pula. Dalam pengembangan konsep dan implementasi Revitalisasi Pendidikan Pasraman diidentifikasi tiga aspek yang perlu diperkuat yaitu:

- a. Sinergisme dan harmonisasi pelaksanaan tugas dan fungsi Desa Pakraman dan lembaga terkait dengan pendidikan Pasraman
- b. Sinergisme pemerintah daerah dan Desa Pakraman
- c. Peningkatan peran serta pendidikan Pasraman
  - 1) Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di Pasraman  
Selama ini pelajaran agama di sekolah formal lebih terkesan sebagai "pengajaran" dibandingkan dengan "pendidikan". Dalam pasraman diharapkan menekankan pada pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan penuh pelayanan untuk membentuk anak mengenali potensi dirinya
  - 2) Meningkatkan peran Pasraman sebagai lembaga pendidikan dengan menekankan pada pembangunan jadi diri anak didik untuk dilibatkan dalam proses pembelajaran. Sehingga Metode Pembelajaran di pasraman menekankan pada metode yang berpusat pada peserta didik *student centered Learning* (SCL) . Lebih

menekankan pada pembentukan sikap dan ketrampilan dan menjadikan Pasraman sebagai pendidikan agama merupakan bagian integrative dengan pembangunan mental dalam menumbuhkan sikap revolusi mental

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Revitalisasi yang produk berupa model pemberdayaan Pendidikan Pasraman yang akan dilaksanakan di Pasraman desa Pakraman di Desa Puhu. Ada 3 (tiga) yang perlu direvitalisasi pada Manajemen pengelolaan Pendidikan Pasraman, yaitu SDM, Kurikulum dan Dana. Pengembangan model revitalisasi Pemberdayaan mengacu pada model pengembangan dari Tjeerd Plomp (1997) yang terdiri dari beberapa fase yaitu (1) fase investigasi awal, (2) fase desain, (3) realisasi, serta (4) fase tes, evaluasi, dan revisi. Adapun keempat langkah tersebut adalah :

1. Fase investigasi awal

Dalam fase ini peneliti mengalisis SDM, kurikulum, dan Dana, berdiskusi dengan perangkat desa, pendidik dan siswa dan masyarakat untuk menentukan revitalisasi Selain itu peneliti juga meminta masukan para responden lewat wawancara secara langsung atau tidak langsung.

2. Fase desain, Dalam fase ini peneliti membuat instrumen yang digunakan untuk mengukur efektifitas model Revitalisasi. Perangkat Manajemen SDM meliputi: Pengelola, Pendidik, siswa dan Prajuru adat. Kurikulum meliputi buku ajar siswa berupa kumpulan Lembar Kerja Siswa (LKS), buku petunjuk guru, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah Lembar Validasi dan Lembar Observasi. Dana meliputi pembuatan Pembuatan RAB, tatakelola anggaran Pemberdayaan dan SPJ

3. Fase realisasi, Dalam fase ini Model revitalisasi yang sudah tersusun disimulasikan dengan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pesraman.

4. Fase tes, evaluasi, dan revisi, Fase ini dimaksudkan untuk mengetahui dua hal, yakni: (1) apakah perangkat pembelajaran sudah layak menurut para ahli, (2) apakah model ini secara praktis dapat diterapkan di kelas.

### **3.2. Pengembangan Instrumen**

Ada 3 instrumen yang di kembangkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) lembar validasi perangkat (2) lembar observasi , dan (3) angket respon siswa terhadap pembelajaran.

### **3.3. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan apakah Model dan perangkat pembelajaran yang sedang dikembangkan sudah valid, praktis, dan efektif atau belum. Sedangkan data hasil uji coba di kelas digunakan untuk menjawab apakah model yang sedang dikembang atau tidak digunakan untuk tingkat PASRAMAN.

#### 4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data maka unsure-unsur Manajemen Pendidikan Pasraman yang perlu di revitalisasi, secara universal menurut hemat penulis, unsur-unsur pendidikan Pasraman saja dulu yang perlu dilihat pertama untuk diketahui apakah perlu direvitalisasi atau tidak. Beberapa unsur itu, diantaranya :

##### 4.1. Manajemen SDM

###### a. Pengelola Pesraman

Pasraman merupakan lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu. Lembaga ini merupakan alternatif, karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan di sekolah Tinggi dapat menjangkau pilar-pilar dalam mensosialisasikan pendidikan karakter. Pendidikan berbasis masyarakat memiliki asumsi bahwa setiap komponen dari masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk memecahkan problem sosial masyarakat dengan memobilisasi aksi bersama. Masyarakat dalam konteks pendidikan berbasis adalah agen, tujuan sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Formulasi pendidikan berbasis masyarakat bertumpu pada tiga pilar utama yaitu “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan merupakan jawaban dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat merupakan pelaku atau subjek pendidikan yang aktif, bukan hanya sekedar sebagai objek pendidikan sehingga masyarakat betul-betul memiliki, bertanggungjawab dan peduli terhadap pendidikan. (Noer, 2001:13)

Keunggulan Pasraman yaitu siswa lebih terfokus dalam mendalami pendidikan karakter bangsa, selain itu kegiatan ini juga berpotensi dalam melestarikan budaya khususnya budaya yang ada di Bali. Pada jalur pendidikan formal, agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di Pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik.

Dalam mencapai tujuan tersebut agar proses dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan maka Pengelola Pesraman haruslah benar-benar menguasai manajemen pengelolaan dengan baik agar proses, perencanaan, staf, pelaksanaan, pelaporan dan monitoring dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

b. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh adalah suatu keharusan. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial yang merdeka dan bebas.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

c. Pendidik

Pendidik lebih dikenal dengan sebutan guru, mereka adalah orang yang diberi pelimpahan dari tugas orang tua yang tidak mampu untuk memberikan

pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anaknya  
Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Mendidik mempunyai arti jauh lebih luas lagi dari sekedar mengajar.

- a. Mencintai profesinya sehingga tugas-tugas sebagai pendidik dilaksanakan dengan rasa senang dan penuh tanggung jawab.
- b. Peka terhadap kebutuhan peserta didik dan mau membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajarnya serta berusaha untuk mengetahui kemungkinan masalah yang akan dihadapinya.
- c. Bisa membangkitkan semangat dan perhatian belajar siswa melalui penyajian bahan dan prosedur pengajaran yang digunakan.

#### 4.2. Manajemen kurikulum

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu", sehingga kurikulum berbentuk dokumen tertulis.

Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan di sini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan atau konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang

harus dialami peserta didik. Arah dari rumusan kurikulum tentu untuk mewujudkan tujuan/cita-cita pendidikan. Ada kerja sama berkesinambungan antar unsure-unsur pendidikan yang ada.

Selain Kurikulum metode pembelajaran di Pesraman menjadi sangat penting untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model adalah instrumen atau media yang digunakan ketika pembelajaran dilangsungkan agar peserta didik mudah mencerna dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Alat pembelajaran ini biasanya disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Berikut beberapa macam metode pembelajaran:

Metode Pembelajaran di pasraman menekankan pada metode yang berpusat pada peserta didik *student centered Learning* (SCL ) sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran, seperti :

1. Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation ).

2. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

3. Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan. Memperlancar pola interaksi antara pendidik dan peserta didik agar tercipta perbaikan yang diinginkan, setidaknya pendidik perlu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

4. Mencintai profesinya sehingga tugas-tugas sebagai pendidik dilaksanakan dengan rasa senang dan penuh tanggung jawab.
5. Peka terhadap kebutuhan peserta didik dan mau membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajarnya serta berusaha untuk mengetahui kemungkinan masalah yang akan dihadapinya.
6. Bisa membangkitkan semangat dan perhatian belajar siswa melalui penyajian bahan dan prosedur pengajaran yang digunakan.
7. Lingkungan belajar, Sejak lama Ki Hajar Dewantoro memproklamirkan ada tiga lingkungan pendidikan yang disebut dengan tri pusat-pendidikan. Penjelasan dari lingkungan itu banyak juga yang menyebut dengan istilah pendidikan formal, informal, dan nonformal. Hanya untuk pembahasan ini akan banyak mengupas lingkungan pendidikan di sekolah saja atau ketika proses pembelajaran berlangsung.

Lingkungan belajar, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan



tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Oleh karenanya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, setiap guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang humanis, bebas, dan menyenangkan. suasana interaksi belajar mengajar yang hidup, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan lingkungan belajar di kelas yang kondusif. Agar pembelajaran benar-benar kondusif maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran tersebut. Diantara yang dapat diciptakan guru untuk kondisi tersebut adalah penciptaan lingkungan belajar.

#### 4.3. Manajemen Keuangan, Sarana dan Prasarana

Manajemen keuangan perlu dirancang dengan menggunakan RAB yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mengakumulasi keuangan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada.

Sasaran dan Target Revitalisasi Pendidikan Pasraman Sebagaimana telah kita pahami bahwa pengembangan manusia seutuhnya telah menjadi tujuan pendidikan nasional, dan mungkin saja telah menjadi tujuan pendidikan nasional di berbagai negara. Tetapi pada kenyataannya kita sering kurang jelas atau kesulitan menemukan gambaran manusia seutuhnya, dan akan lebih sulit lagi ketika harus

merumuskan bagaimana mengembangkan manusia yang utuh, terintegrasi, selaras, serasi dan seimbang dari berbagai aspek dan potensi yang dimiliki manusia.

Secara garis besar objek akhir yang akan diberdayakan adalah generasi muda harapan bangsa, bagaimana ke depan bisa ikut terlibat mengisi kemerdekaan republik tercinta ini menjadi lebih baik, atau minimal bisa menjadi warga negara yang cinta tanah air, berkepribadian baik dan berakhak mulia, tidak suka merusak asset negara dalam bentuk material dan terus menjaga keutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Ekspresi itu, penulis menganggap cermin manusia seutuhnya dalam konteks ke-Indonesia-an sebagaimana yang dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional. Hanya lebih general, sebelum memberdayakan anak bangsa di usia sekolah, menjadi penting pula memberdayakan lembaga tempat anak belajar.

#### **4.4. Penumbuhan Sikap Revolusi mental**

Sembilan Visi Pembangunan Pemerintah yang dikenal dengan Nawa Cita salah satunya adalah melakukan revolusi karakter bangsa melalui penataan kurikulum pendidikan nasional, program ini kemudian populer dengan nama revolusi mental. Revolusi mental, merupakan perubahan cara berpikir yang fundamental secara cepat dengan membaca situasi dan kondisi yang ada untuk bekerja dengan penuh dedikasi, loyalitas dan tanggung jawab. Inti dari revolusi mental itu adalah perubahan dalam berpikir sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang baru dalam membangun karakter bangsa yaitu :

1. Pemerintah adalah pelayan dan abdi masyarakat
2. Indonesia bangsa yang mandiri
3. Mengembangkan sikap toleransi dan pembauran

4. Mengembangkan sikap percaya diri
5. Membangun ekonomi kerakyatan
6. Menjaga harkat dan martabat bangsa
7. Bangga menjadi orang Indonesia

Penumbuhan revolusi mental tersebut akan berpengaruh pada perubahan pola pikir generasi Indonesia menjadi anak yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk berkembang dengan penuh percaya diri sebagai orang Indonesia mempunyai harapan dan cita-cita untuk mewujudkan generasi emas Indonesia. Pembangunan karakter baru tersebut tidaklah semudah membalikan telapak tangan melainkan memerlukan perjuangan dan waktu yang relative lama. Sehingga penumbuhannya harus dimulai sedini mungkin pada saat karakter anak masih suci dan bersih untuk ditumbuh kembangkan karakter baru tersebut

#### 4.5. Peranan Pasraman dalam Penumbuhan sikap revolusi Mental

Pendidikan keagamaan memegang andil yang tidak kecil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu: (1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan; (2) pengendalian diri; (3) kepribadian; dan (4) akhlak mulia.

Keempat komponen di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama dan betapa strategisnya posisi guru agama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut di atas. Dengan kata lain guru agama memiliki peranan yang besar dalam membina moralitas bangsa.

Pendidikan Pasraman berperan dalam menumbuhkan potensi dasar peserta didik, dengan potensi tersebut memungkinkan mereka untuk berkembang dan memberdayakan alam semesta beserta segala isinya sebagai wahana mengembangkan diri dan mempertahankan kehidupannya. Ada tiga potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu *Sabda* (kemampuan untuk bersuara), *Bayu* (Potensi berupa tenaga) dan

*Idep* (potensi akal pikiran) yang dikenal dengan Tri Pramana. Tumbuh-tumbuhan memiliki satu potensi dasar, yaitu tenaga untuk hidup atau *bayu* yang disebut Eka Pramana. Hewan memiliki dua potensi dasar, yaitu tenaga (*bayu*) dan sabda (suara) yang disebut Dwi Pramana. Dan manusia dikatakan paling sempurna karena memiliki tiga potensi, yaitu *bayu* (tenaga), sabda (suara) dan *idep* (akal-pikiran) yang disebut *Tri Pramana*. Dalam konsep Bloom disebut *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

Pendidikan Pasraman yang dikembangkan oleh masyarakat merupakan hak dan kewajiban masyarakat dalam bidang pendidikan sepanjang hayat. Ketentuan mengenai Hak dan Kewajiban Masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan ashram sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipertegas lagi oleh Pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pasraman adalah salah satu jenis pendidikan yang *concern* di bidang keagamaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan diatas maka manajemen desa pakraman perlu direvitalisan dengan menggunakan manajemen yang lebih modern terutama dalam bidang, kurikulum, pendidik, pesertadidik, sarana dan prasana dan keuangan. Perlu adanya menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini dalam membangun sikap revolusi mental secara berkelanjutan.

Kepada seluruh pemangku kepentingan disarankan agar terus memberikan motivasi dan bantuan nagar pesraman dapat berkembang secara berkelanjutan. Perbaikan berarti melakukan proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Manajemen desa pakraman belum mampu beradaptasi dengan

manajemen organisasi secara modern, maka diperlukan cara, metode untuk memberdayakan agar proses penumbuhan sikap revolusi mental dapat berkembang sejak dini dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astana, I Made, C.S. Anomdiputra, *Kautilya (Canakya) Arthasastra*, Paramita, Surabaya, 2003.
- Awanita, Made, *Agama Hindu (Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS)*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.
- , dkk, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Hindu*, Departemen Pendidikan Nasional, Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru, Jakarta, 2001.
- Bagus Wirawan, A.A., dkk, *Dharma Agama dan Dharma Negara*, Balai Pustaka, Denpasar, 1995.
- Budiman, Arief. *Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia dalam Dialog Kritik & Identitas Agama*. Intertidei: Yogyakarta, 2003
- Dana, I Nengah, Kerukunan dan Perdamaian dalam Konteks Kehidupan Bernegara Kesatuan. <http://www.parisada.org>. Diakses tgl 20 Juni 2008.
- Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Donder, I Ktut, *Acarya Sista Guru dan Dosen Yang Bijaksana*, Paramita, Surabaya, 2008.